

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu diberi beberapa kelebihan karena tingkat pengetahuan keterampilan atau sikap yang baik untuk mencapai ilmu pengetahuan, maka seseorang harus belajar.¹

Oleh karena itu kurikulum dikembangkan sedemikian rupa untuk memenuhi tuntutan zaman dan tantangan dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum tersebut dikembangkan pula berbagai metode dengan menggunakan kartu huruf agar pembelajaran menjadi efektif, kreatif, dan menyenangkan. Dari sanalah lahirnya konsep PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

Ditegaskan sekali lagi bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi atau dorongan.² Dalam interaksi edukatif yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya, interaksi yang bertujuan ini disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dan pembelajaran. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik dan dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan.³ Untuk itu guru dituntut lebih kreatif menciptakan suasana pembelajaran dengan metode kartu huruf yang sesuai

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 58

dengan tujuan atau indikator pembelajaran sehingga mampu mendorong motivasi belajar anak.

Dalam sistem pengajaran ini, siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, jadi siswa tidak hanya sebagai penerima (recipient). Apalagi kurikulum sekarang lebih diarahkan pada kurikulum yang berbasis atau berpusat pada siswa (child centered design).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dituntut bisa membaca huruf abjad. Biasanya pembelajaran dengan metode kartu huruf akan membuat siswa lebih tertarik. Apalagi sekarang mempelajari huruf dengan cara menghafal sudah sangat sulit dan kurang efektif. Masalahnya ada banyak kendala seperti yang sudah penulis paparkan di awal tadi. Padahal belajar Bahasa Indonesia itu penting terutama bagi kita sebagai pengajar.

Adapun problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Ihsan di Pematang Panjang berkisar pada permasalahan diatas, yaitu tingkat kesulitan siswa dalam membaca huruf abjad.

Di MI Al-Ihsan khususnya kelas 1, pada tingkat ini mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah diajarkan oleh karena itu masih sulit dalam mengajarkan huruf. Apalagi ditambah dengan masih adanya sebagian siswa yang kurang lancar dalam membaca huruf abjad.

Faktor-faktor diataslah yang menyebabkan rendahnya tingkat penguasaan huruf pada siswa kelas 1 di MI Al-Ihsan. Cara guru mengajarkan bahasa Indonesia adalah dengan menuliskan huruf abjad di papan tulis kemudian siswa disuruh membaca satu-satu. Dengan cara pembelajaran seperti itu hanya 54,54% siswa

yang dapat membaca sendiri huruf abjad dengan baik dan benar, dengan nilai rata-rata ulangan hariannya adalah 60.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan cara belajar membaca huruf abjad pada siswa kelas 1 di MI Al-Ihsan ini, yang pertama harus dilakukan adalah meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengubah persepsi siswa yang beranggapan bahwa belajar membaca huruf abjad itu sulit, sebaliknya belajar huruf abjad itu menyenangkan. Metode kartu huruf merupakan hal yang disukai oleh anak-anak karena sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Pemecahan yang tepat dalam masalah ini adalah dengan melaksanakan atau meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan metode kartu huruf pada pokok bahasan.

Hal-hal di ataslah yang melatar belakangi judul penelitian **“Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Huruf Abjad Melalui Metode Kartu Huruf pada Siswa Kelas 1 di MI Al-Ihsan Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”**.

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Membaca huruf abjad yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah melafalkan huruf abjad dalam kata dengan baik dan benar.
2. Metode kartu abjad yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu cara yang digunakan dalam pengajaran huruf dengan jalan melatih anak-anak terhadap membaca huruf.

Dengan demikian judul penelitian ini adalah tentang membaca huruf abjad dengan benar dan lancar dengan metode kartu huruf.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca huruf abjad pada siswa kelas I di MI Al-Ihsan Pematang Panjang?
2. Bagaimana respon siswa terhadap metode kartu huruf pada siswa kelas I di MI Al-Ihsan Pematang Panjang?

D. Rencana Pemecahan

Adapun rencana pemecahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kartu abjad. Penggunaan metode kartu huruf ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pengajaran membaca huruf.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses peningkatan cara belajar membaca huruf abjad melalui metode kartu huruf pada siswa kelas I di MI Al-Ihsan Pematang Panjang.

2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan cara belajar membaca huruf abjad melalui metode kartu huruf pada siswa kelas I di MI Al-Ihsan Pematang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa
 - a. Mampu meningkatkan cara belajar membaca huruf abjad siswa kelas I di MI Al-Ihsan Pematang Panjang.
 - b. Mempermudah siswa dalam belajar membaca huruf abjad dengan melalui metode kartu huruf abjad.
2. Guru
 - a. Meningkatkan profesionalisme dalam bidang pendidikan.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan metode kartu huruf.
 - c. Meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran membaca huruf abjad.
3. Sekolah
 - a. Sebagai bahan informasi bagi peningkatan mutu sekolah.
 - b. Dapat menjadi sebuah metode yang menarik dan efektif dalam menunjang pembelajaran di MI Al-Ihsan Pematang Panjang.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori tentang pembelajaran membaca huruf yang ada, maka penulis dapat mengambil suatu hipotesa, bahwa dengan menggunakan metode

kartu huruf dalam pembelajaran membaca huruf, maka akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca huruf abjad.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG KEMAMPUAN MEMBACA HURUF ABJAD MELALUI METODE KARTU HURUF

A. Pengertian Kemampuan Membaca Huruf Abjad

1. Pengertian Kemampuan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang sudah mendapat imbuhan ke-an yang berarti “kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan kekayaan”.⁴

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Arab, kata “kemampuan” berasal dari kata “استطاعة”⁵. Kata tersebut adalah masdar dari kata “يستطيع - استطاع”. Selain itu juga digunakan pula kata “قدرة” yang asal katanya “يقدر - قدر” yang berarti suatu kemampuan dan kesanggupan⁶ atau pula dari lapaz مقدرَة.

Menurut Hadari nawawi, kemampuan itu terbagi kepada dua macam, yaitu:

“Kecakapan nyata (achievement) atau actual ability dan kecakapan potensial (capacity) atau potensial ability. Jadi kemampuan nyata adalah kemampuan seseorang yang dapat mengerjakannya sekarang. Sedangkan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 742.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia ditelaah oleh Ali Ma'shum dan Zainal Munawwir*, (Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Ponpes Al Munawwir: tth), h. 935

⁶ Lewis Ma'luf, *Al Munjid Fil Lughah Wal A'lam*, (Beirut: Darul Al Masyrik, 1975), h. 612

kecakapan potensial yang disebut kapasitas yakni kemampuan yang masih belum nyata atau mungkin, sehingga seseorang dapat belajar mengerjakannya”⁷.

Dari beberapa definisi yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan itu adalah kesanggupan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, baik secara fisik ataupun mental dengan menggunakan pengetahuan atau keahlian yang dimilikinya.

2. Pengertian Membaca

Kata dasar membaca adalah “baca” yang berarti “ucapan lafal bahasa tulisan kebahasa lisan menurut peraturan tertentu”⁸. Sedangkan membaca itu sendiri merupakan penambahan awalan me- sehingga yang berarti “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis”⁹.

Henri Guntur Tarigan mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan”¹⁰.

Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami bahwa pengertian membaca dalam arti luas tidaklah terbatas pada melafalkan tulisan saja tetapi yang terpenting adalah mengerti dan memahami makna yang tersembunyi dari lambang-lambang yang tertulis itu, sehingga seseorang yang dapat membaca suatu

⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Pontianak: Gajah Mada University Press, 1974), h. 2.

⁸ M. Sastrapadja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hal. 2

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *op. cit.*, h. 75.

¹⁰ Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985, h. 8.

bahan bacaan/teks dapat memperoleh informasi yang dapat memperkaya pengetahuannya.

Pada hakikatnya membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan merupakan informasi yang tersimpan dalam memori otak/pikiran pembaca atau dapat disebut dengan sumber informasi nonvisual, kedua macam sumber informasi tersebut perlu dimiliki secara berimbang oleh pembaca. Artinya kemampuan mengenal informasi visual perlu di ikuti dengan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami suatu teks bacaan, demikian pula sebaliknya, pengetahuan dasar yang telah dimiliki perlu dilanjutkan dengan kemampuan memahami informasi visual yang ada pada teks bacaan. Kemampuan penunjang lain yang perlu dimiliki pembaca yaitu kemampuan menghubungkan gagasan yang dimiliki dengan menggabungkan materi bacaan. Dalam kaitannya dengan pemahaman dan perkonstruksian pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan. Haris, dan Sipay (1980) menyatakan bahwa membaca merupakan proses menafsirkan makna bahasa tulis secara tepat. Pengenalan makna kata sesuai dengan konteksnya merupakan prasyarat yang diperlukan untuk memahami pesan yang terdapat pada bahan bacaan ¹¹.

¹¹ Romiariyanto, "Meningkatkan Kemampuan Membaca", <http://romiariyanto.blogspot.com/2011/05/meningkatkankemampuanmembaca.html>, 06/06/2013

B. Metode Pengajaran Huruf Abjad

1. Pengertian Metode

Menurut Hasanuddin, kata metode berasal dari Bahasa Jerman, yaitu “Methodica” artinya ajaran tentang metode. Dalam Bahasa Yunani, metode berasal dari kata “Methodos” artinya jalan, yang dalam Bahasa Arab di sebut thariq.¹² Metode berasal dari bahasa Latin “Meta” yang berarti melalui dan “Modos” yang berarti “jalan atau cara”.¹³ Metode dapat diartikan dengan cara atau cara kerja¹⁴.

Dalam konteks pengajaran, metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, metode adalah ilmu tentang jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak didik supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.¹⁵ Dengan demikian, metode pengajaran merupakan alat pencapaian tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Tujuan merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode yang tepat.

Dalam membaca huruf abjad yang harus diterapkan dalam pembelajaran adalah harus menentukan terlebih dahulu metode yang akan diterapkan berdasarkan pendekatan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, antara pendekatan dan metode tidak dapat di pisahkan karena memiliki hubungan yang hierarkis.

¹² Hasanuddin, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 35

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 136

¹⁴ Syamsuni Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), h. 19

¹⁵ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 2

Pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan belajar mengajar huruf¹⁶ berdasarkan pendekatan yang dilakukan dalam kelas selaras dengan metode. Jadi cara itu bersifat operasional, ia merupakan pelaksanaan riil didalam kelas dari prosedur atau metode yang ditetapkan.

2. Macam-Macam Metode Pengajaran Huruf Abjad

Metode yang apat diterapkan dalam pengajaran huruf diantaranya adalah metode ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, drill, dan metode kelompok kerja, dan metode kartu. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan.

a. Ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode dalam pendidikan dimana dalam menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturann secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat bantu mengajar yang lain, misalnya gambar, peta, denah, dan alat peraga lainnya¹⁷.

Metode ceramah dapat dipergunakan untuk hal-hal berikut:

- a. Apabila akan menyampaikan bahan/materi kepada orang banyak.
- b. Apabila penceramahnya orang pembicara yang baik dan berwibawa.
- c. Apabila bahan/materi yang akan disampaikan hanya merupakan keterangan/penjelasan tidak ada alternatif lain yang dapat di diskusikan.¹⁸

¹⁶ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tp, 2009), h. 79

¹⁷ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1983), h. 83.

¹⁸ *Ibid.*, h. 84

Kelebihan metode ceramah adalah:

- a. Dalam waktu yang relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid seperti metode yang lain.
- c. Metode ini lebih fleksibel dalam arti jika waktu terbatas maka dapat dipersingkat, di ambil yang penting-penting saja.¹⁹

Kekurangan metode ceramah adalah:

- a. Guru sukar untuk mengetahui pemahaman anak terhadap bahah-bahan yang diberikan.
- b. Pendengar cenderung menjadi pasif dan kurang dapat mengambil inti atau kesimpulannya, sebab guru menyampaikannya secara lisan.
- c. Ceramah terkadang melantur-lantur dan membosankan, atau sebaliknya banyak di isi dengan humor sehingga inti atau isi ceramah menjadi kabur.²⁰

Dengan menggunakan metode ini dalam waktu yang relatif singkat, guru agama dapat menyampaikan materi sebanyak-banyaknya, akan tetapi pada lain metode ini dapat mengakibatkan anak didik cenderung menjadi pasif, bosan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam menguraikan metode tersebut sebaiknya diselingi dengan metode lain, seperti tanya jawab, dan penggunaan bahasa yang baik dengan memperhatikan ucapan, tempo, dan dinamikanya, serta di ikuti dengan mimik yang menarik, dan tak lupa pula di selingi dengan humor yang

¹⁹ *Ibid.*, h. 85

²⁰ *Ibid.*, h. 86

proporsional. Sikap dan cara berdiri juga harus dapat menimbulkan simpatik, bukan dengan sikap yang monoton.

b. Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru menyampaikan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi).²¹

Metode Tanya jawab adalah suatu cara untuk menyajikan bahan pelajaran yang menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban yang merupakan pengarah aktivitas belajar siswa. Dengan kata lain metode Tanya jawab ini merupakan suatu metode yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, dimana antara guru dan siswa saling bertanya jawab.

Metode ini tepat digunakan untuk:

- 1) Merangsang anak agar perhatiannya terarah kepada masalah yang dibicarakan.
- 2) Mengarahkan proses berpikir anak.
- 3) Sebagai ulangan/evaluasi pelajaran yang telah di sampaikan.

Kelebihan metode Tanya jawab adalah:

- a. Situasi kelas akan lebih hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya melalui Tanya jawab.
- b. Sangat positif untuk melatih anak agar berani mengemukakan pendapatnya secara lisan.

²¹ *Ibid.*, h. 87

- c. Timbulnya perbedaan pendapat di kalangan anak akan membawa situasi kelas kedalam diskusi.
- d. Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh.
- e. Guru dapat mengontrol pemahaman murid tentang masalah yang dibicarakan.²²

Kekurangan metode tanya jawab:

- a. Apabila terjadi perbedaan pendapat akan memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikannya dan terkadang murid dapat menyalahkan pendapat guru.
- b. Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian anak dari pokok persoalan.
- c. Kurang dapat secara tepat menerangkan bahan-bahan pelajaran.

Untuk mengatasi kelemahan metode ini, maka harus dilakukan:

- a. Guru merumuskan/meluruskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- b. Pertanyaan dapat membangkitkan minat, mendorong inisiatif anak, dan merangsang anak untuk bekerja sama.
- c. Teknis pengajuan pertanyaan hendaknya ditujukan kepada seluruh kelas, dan giliran menjawab diberikan secara merata.²³

c. Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara untuk menyajikan materi pada pelajaran, bagaimana guru menugaskan kepada para siswa untuk mengerjakan sesuatu yang kemudian harus dipertanggung jawabkan kembali kepada guru. Pertanggung jawaban itu dapat dilaksanakan dengan cara menjawab tes yang

²² *Ibid.*, h. 88

²³ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam, op. cit.*, h. 159

diberikan oleh guru, menyampaikan kemuka secara lisan, atau dengan cara tertulis.²⁴ Zuhairi mendefinisikannya sebagai metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran, baik dirumah, perpustakaan, dan sebagainya untuk di pertanggungjawabkan kepada guru.²⁵

Metode ini tepat dipergunakan apabila:

- a. Guru mengharapkan agar pengetahuan yang telah diterima anak lebih lengkap.
- b. Untuk membuat anak lebih aktif dan rajin, dan belajar sendiri mempraktikkan pengetahuannya.

Metode ini mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a. Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bersifat positif.
- b. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan.
- c. Memberi kebiasaan anak untuk giat belajar.
- d. Memberikan tugas anak yang bersifat praktis.²⁶

Adapun sisi negatifnya adalah:

- a. Seringkali tugas dirumah dikerjakan oleh orang lain, sehingga anak tidak tahu menahu tentang pekerjaan itu, yang berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai.
- b. Sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar.
- c. Seringkali anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup dengan menyalin hasil pekerjaan temannya.

²⁴ Zuhairi, dkk, *op.cit.* h. 96

²⁵ *Ibid.*, h. 98

²⁶ *Ibid.*,

- d. Apabila tugas itu terlalu banyak/berat, akan mengganggu keseimbangan mental anak.²⁷

Untuk mengatasi kelemahan metode ini, maka disarankan:

- a. Tugas yang diberikan harus jelas, sehingga anak mengerti benar apa yang harus dikerjakan.
- b. Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- c. Hendaknya diadakan kontrol yang sistematis, sehingga anak bekerja sungguh-sungguh.
- d. Bahasa tugas yang diberikan kepada anak hendaknya bersifat menarik perhatian, mendorong anak untuk mencari, mendalami dan menyampaikan, anak-anak mempunyai kesanggupan untuk menyelesaikannya, dan tugas yang diberikan bersifat praktis dan ilmiah.

d. Demonstrasi

Metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam mencontohkan praktik membaca huruf. Metode demonstrasi adalah suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan secara lisan. Dengan kata lain, metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyat melakukan sesuatu.²⁸

²⁷ *Ibid*, h. 94

²⁸ *Ibid.*, h. 95

Metode demonstrasi tepat dipergunakan apabila:

- a. Akan memberikan keterampilan tertentu.
- b. Memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas.
- c. Untuk menghindari verbalisme.
- d. Membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.

Kelebihan metode ini adalah:

- a. Anak dapat menghargai mengenai pelajaran yang diberikan.
- b. Member pengalaman praktis yang dapat membentuk kemauan anak.
- c. Perhatian anak terfokus pada apa yang di demonstrasikan.
- d. Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan.

Segi kekurangannya adalah:

- a. Memerlukan waktu yang panjang.
- b. Sarana yang kurang mendukung, maka menjadikan metode ini kurang efektif.
- c. Sukar dilaksanakan apabila anak belum matang untuk melaksanakan.
- d. Banyak hal yang tidak dapat didemonstrasikan didalam kelas.²⁹

Untuk mengatasi kekurangannya, maka disarankan:

- a. Metode ini dilaksanakan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
- b. Hendaknya pendemonstrasian diarahkan agar anak dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas, pembentukan sikap serta kecakapan praktis.
- c. Hendaknya diusahakan agar semua anak dapat mengikuti demonstrasi dengan jelas (pengaturan ruang dan tempat duduk).

²⁹ *Ibid.*, h, 96

d. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian sejelas-jelasnya sebagai landasan teori demonstrasi.³⁰

Metode ini biasanya digunakan pada pelajaran yang bersifat motorik, seperti pelajaran menulis, pelajaran bahasa dan pelajaran keterampilan, serta pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih anak berfikir cepat.³¹

e. Drill

Metode latihan ialah suatu cara yang digunakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar guna menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan-keterampilan tertentu terhadap siswa mengenai apa yang telah dipelajari. Karena nilai yang lebih dimiliki oleh anak didik dapat dimotivasi agar berkembang sehingga bakat-bakat skolastik yang ada dalam diri anak tidak kaku. Dengan demikian, metode pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik yang mempunyai nilai lebih tidak sama dengan metode yang akan digunakan kepada anak didik yang mempunyai IQ dibawah rata-rata. Dengan demikian analisis nilai tambah harus dilakukan oleh pendidik, jika pendidik ingin menggunakan metode-metode perencanaan pengajar dengan tepat.

Metode drill ini tepat digunakan untuk:

- a. Pelajaran yang dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung, serta untuk melatih anak berfikir cepat.
- b. Memperkuat daya tanggapan anak terhadap pelajaran.

³⁰ *Ibid.*, h. 106

³¹ *Ibid.*, h. 107

Kelebihan metode ini adalah:

- a. Dalam waktu yang relatif singkat cepat dapat di peroleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- b. Anak akan memiliki pengetahuan siap.
- c. Akan menanamkan pada anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

Adapun sisi kekurangannya adalah:

- a. Menghambat perkembangan dan daya inisiatif murid.
- b. Kurang memperhatikan penyesuaiannya dengan lingkungan.
- c. Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku dan otomatis.
- d. Membentuk pengetahuan verbalis dan mekanis.³²

Agar pemakaian metode driil dapat efektif untuk mengurangi segi negatifnya, maka harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Sebelum pelajaran dimulai, hendaknya diawali terlebih dahulu dengan pemberian pengertian dasar.
- b. Metode ini hanya dipakai untuk bahan pelajaran kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- c. Diusahakan hendaknya masa latihan sesingkat mungkin agar tidak membosankan.
- d. Maksud diadakannya latihan ulang harus mempunyai tujuan yang lebih luas.
- e. Latihan diatur sedemikian rupa, sehingga bersifat menarik, dan dapat menimbulkan motivasi belajar anak.³³

³² *Ibid.*, h. 107-108

³³ *Ibid.*, h. 99-100

f. Kelompok Kerja

Metode kelompok kerja dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling mempercayai.

Metode ini tepat digunakan apabila:

- a. Dalam keadaan kekurangan alat/sarana pendidikan didalam kelas, misalnya suatu kelas hanya terdapat beberapa buah buku pelajaran, sedangkan jumlah anak cukup banyak, sehingga untuk melaksanakan tugas tersebut, murid dibagi dalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok mendapat satu buah buku pelajaran.
- b. Apabila terdapat perbedaan kemampuan individual anak-anak. Dalam hal ini anak yang kurang pandai dikelompokkan dengan anak-anak yang pandai, sehingga dapat membantu dan dapat pula terjadi kerjasama antara anak yang setara kemampuannya.
- c. Apabila minat individual anak-anak berbeda, misalnya dalam olahraga ada yang gemar atletik, senam, dan atau permainan yang lainnya.
- d. Apabila ada beberapa buah unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu yang bersamaan.³⁴

Kelebihan metode ini adalah:

- a. Meningkatkan kualitas kepribadian, seperti kerjasama, toleransi, kritis, disiplin, dan sebagainya.

³⁴ *Ibid.*, h. 100

- b. Terjadi persaingan yang positif, karena anak-anak akan giat bekerja dalam kelompok masing-masing.
- c. Anak-anak yang pandai akan membantu anak-anak yang kurang pandai dalam kelompoknya dalam rangka memenangkan kompetisi dalam kelompoknya.³⁵

Kekurangan metode ini adalah:

- a. Metode ini memerlukan persiapan yang lebih rumit dibandingkan dengan metode lainnya.
- b. Jika terjadi persaingan yang negatif, maka hasil pekerjaan akan lebih buruk.
- c. Bagi anak-anak yang malas ada kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok.

Untuk mengatasi kekurangan dalam metode ini, maka disarankan:

- a. Diusahakan jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, cukup 4-6 orang saja.
- b. Pembentukan kelompok kerja dilakukan secara demokratis, dalam arti mempertimbangkan minat dan kemampuan murid.
- c. Jumlah anggota setiap kelompok seimbang dan merata antara murid yang pandai dan kurang pandai, antara pria dan wanita, dan sebagainya.³⁶

g. Kartu Huruf

Metode kartu huruf adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar guna mempermudah anak untuk mengenal huruf karena kartu yang

³⁵ *Ibid.*, h. 101

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, *op. cit.*, 184-185

bertulis huruf akan memotivasi anak supaya dalam pembelajaran tidak cepat bosan.

Metode kartu ini tepat dipergunakan untuk:

- a. Pelajaran yang dimaksudkan untuk melatih anak berpikir cepat.
- b. Memperkuat daya tanggapan anak terhadap pelajaran.

Kelebihan metode kartu huruf dari metode suku kata yang membantu anak dalam membaca permulaan, antara lain:

- a. Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan.
- b. Dapat belajar mengenal huruf dengan menguraikan suku kata-suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya.
- c. Penyajian tidak memakan waktu yang lama.
- d. Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditegaskan keuntungan metode suku kata ini adalah untuk membantu anak kesulitan belajar yang cepat bosan, sehingga metode suku kata ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca anak kesulitan belajar.³⁷

Kelemahan metode ini adalah bagi anak kesulitan belajar yang kurang mengenal huruf akan mengalami kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata. Untuk mengatasi anak kurang mengenali huruf adalah dengan mengusahakan huruf dijadikan nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan

³⁷Romiariyanto, "Meningkatkan Kemampuan Membaca", <http://romiariyanto.blogspot.com/2011/05/meningkatkankemampuanmembaca.html>, 06/06/2013

bentuk (karakteristiknya). Khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk misalnya : p, b, dan d.³⁸

C. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Metode

Setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu seorang guru perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan metode yang diterapkan. Guru yang utama dalam kaitan ini adalah bagaimana ia mampu membimbing siswanya dalam mencapai tujuan yang di inginkan tersebut, baik tujuan pembelajaran secara umum maupun tujuan pembelajaran secara khusus.

Dalam proses pembelajaran seorang guru di tuntut mampu memiliki metode yang efektif dan efisien itu. Namun sulit untuk mengatakan satu metode tertentu itu efektif dan efisien untuk pelajaran tertentu karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Disamping itu, suatu metode yang kurang baik ditangan seorang guru terkadang menjadi efektif ditangan guru yang lain. Namun sebaliknya metode yang baik dapat gagal ditangan guru yang tidak menguasai teknik penerapannya. Hal lain yang juga turut andil dalam menentukan berhasil tidaknya penerapan suatu metode mengajar adalah beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor guru, siswa, tujuan, fasilitas pembelajaran dan situasi. Adanya faktor-faktor yang bisa mempengaruhi dalam penerapannya hendaklah menjadi pertimbangan utama bagi seorang guru sebelum memilih dan menerapkannya dalam proses pengajaran. Disamping itu seorang guru haruslah memiliki pengertian secara umum mengenai sifat-sifat berbagai metode pengajaran. Baik mengenai kebaikan-kebaikannya ataupun kelemahan-

³⁸ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia, op. cit.*, h. 61

kelemahannya agar ia mudah menetapkan metode yang paling tepat dan serasi untuk materi pelajaran yang akan disampaikan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang mengutip perkataan Winarno Surakhmad, ada lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan dan penerapan metode mengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
2. Anak didik dengan tingkat kematangannya.
3. Situasi dengan berbagai keadaannya.
4. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
5. Pribadi guru serta kemampuan profesi yang berbeda.³⁹

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode adalah:

1. Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing siswa.
2. Tujuan yang berbeda dari masing-masing bidang studi.
3. Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru.
4. Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan berlangsung, termasuk jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
5. Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda baik secara kuantitas maupun kualitasnya.⁴⁰

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, op. cit., h.184-185

⁴⁰ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodelogi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 5

Pembelajaran membaca untuk kelas rendah harus mendapatkan perhatian yang serius. Khususnya untuk kelas I, guru harus berhati-hati dan cermat dalam menyusun perencanaan sekaligus pelaksanaannya. Hal ini penting karena kelas I merupakan fondasi bagi kelas-kelas berikutnya. Kelas I merupakan pintu gerbang bagi siswa memasuki dunia pendidikan formal. Sekali guru salah bertindak yang berdampak pada kegagalan siswa, akan sangat berpengaruh bagi kemajuan siswa selanjutnya. Itu sebabnya guru harus benar-benar berhati-hati.

Membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Pengenalan dan pemahaman tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna ini sulit bagi siswa kelas I.

D. Materi Pembelajaran Huruf Hijaiyah dan Abjad

1. Materi Pembelajaran Huruf Hijaiyah

Dalam pembelajaran huruf hijaiyah, materi yang bisa di ajarkan diantaranya adalah yang berkaitan dengan pengenalan huruf hijaiyah, cara pengucapan huruf hijaiyah, cara menyambungkan huruf-huruf hijaiyah didalam penulisannya, serta pembagian dari huruf hijaiyah.

Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang dipergunakan dalam Al-Qur'an yang berjumlah 30 huruf. Yaitu **ا ب ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ظ ط ع ف غ ق** **ي ء ة ه و ن م ل ك ق**. Huruf-huruf Hijaiyah yang berjumlah 30 itu terbagi menjadi dua, yaitu huruf "Qamariyah" dan huruf "Syamsiyah".

a. Huruf Qamariyah

Huruf Qamariyah ada 14 huruf, yaitu : **ي ء ه و م ك ق ف غ ع خ ح ج ب**

Apabila Huruf Qamariyah dimasuki AL [اَل] (huruf Alif dan Lam), maka AL tersebut dikenal dengan nama AL-QAMARIYAH. Ciri-cirinya adalah huruf Lam mati yang berada sesudah huruf Alif dibaca jelas, sedangkan huruf Qamariyah sesudah Lam tidak bertasydid. Contoh : **الْعَلِيمُ - الْخَيْرُ - الْحَكِيمُ - الْجَوْعُ - الْبَيْتُ - الْيَقِينُ - الْأُمُورُ - الْهَادِي - الْوَدُودُ - الْمَجِيدُ - الْكَرِيمُ - الْفَقِيرُ - الْغُرُورُ**

b. Huruf Syamsiyah

Huruf Syamsiyah ada 14 huruf, yaitu : **ن ل ظ ط ض ص ش س ز ر ذ د ث ت**

Apabila Huruf syamsiyah dimasuki AL [اَل] (huruf Alif dan Lam), maka AL tersebut dikenal dengan nama AL-SYAMSIYAH. Ciri-cirinya adalah huruf Lam yang berada sesudah huruf Alif tidak dibaca (huruf LAM seolah-olah tidak ada dalam bacaan, namun tetap ada dalam tulisan), sedangkan huruf Syamsiyah yang berada sesudah Lam bertasydid. Contoh : **الْرَجِيمُ - الذَّكْرَ - الدَّمْعَ - النَّاقِبُ - التَّوْبَةُ - الرَّجِيمُ - النَّعِيمُ - اللَّيْلُ - الظَّاهِرُ - الطَّارِقُ - الضَّلَالَةُ - الصَّلَاةُ - الشَّمْسُ - السَّمَاءُ - الزَّكَاةُ**⁴¹

2. Materi Pembelajaran Huruf Abjad

Huruf abjad adalah huruf yang biasanya di gunakan dalam penulisan bahasa Indonesia. Huruf abjad terdiri dari 26 huruf, yaitu huruf **a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z**. Dalam pembelajaran huruf abjad biasanya materi yang di ajarkan kepada siswa adalah mengenai pengenalan bentuk huruf abjad

⁴¹Pesantren Ulil Albab, “Al dan Huruf Hijaiyah”, <http://www.ulilalbab.wen.ru/menu/hrfhijaiyah.html>, 30/09/2013

besar dan abjad kecil, cara penulisan huruf abjad, cara mengucapkan huruf abjad, serta cara membaca huruf abjad ketika di sambungkan dengan huruf abjad yang lain (mengeja).

E. Metode Pengajaran Membaca Huruf Abjad

Ada beberapa metode yang dapat digunakan guru untuk mengajar membaca di kelas I MI. antara lain yaitu:

1. Metode Abjad.

Mula-mula guru memperkenalkan huruf (abjad) kepada siswa: a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z. Selain yang dipasang di papan tulis, masing-masing huruf tadi juga perlu ditulis dalam sebuah kartu (satu huruf satu kartu).

Guru memberikan contoh cara membaca huruf-huruf di atas, dan siswa menirukan. Mula-mula bersifat klasikal (seluruh kelas), kemudian menjadi separoh kelas, seperempat kelas, per dua bangku, akhirnya perorangan, kembali dua bangku, seperempat kelas, separoh kelas, dan kembali ke seluruh kelas.

Apabila pengenalan huruf tadi sudah lancar, maka guru mulai bisa menugaskan beberapa siswa untuk mengambil huruf-huruf tertentu dari kartu-kartu huruf yang tersedia. Biarkan siswa mengenal huruf-huruf itu tanpa makna karena tujuannya adalah mengenal dan memahami huruf (abjad). Lakukan kegiatan ini berulang-ulang sehingga siswa benar-benar mengenal dan memahami huruf-huruf itu.

Selanjutnya, kegiatan dapat ditingkatkan dengan membentuk kata. Pilih beberapa konsonan dan vokal, yang apabila digabungkan bisa menjadi kata yang

bermakna. Misalnya: **m a m a**. Tempel atau tulis huruf **m-a-m-a** di papan tulis. Tunjukkan kepada siswa bahwa kata itu dibaca mama.

Kemudian tanyakan kepada siswa kata mama itu terdiri dari huruf apa saja, dan arahkan agar siswa dapat menyimpulkan sendiri bahwa apabila huruf **m** digabung dengan huruf **a** dibaca **ma**. Berikan contoh yang lain, misalnya: **papa**, **nana**, **tata**, dan lain-lain.

Begitu seterusnya, guru mulai menggabung-gabungkan konsonan dengan vokal, sehingga seluruh vokal (a, e, i, o, u) bisa digunakan. Namun untuk konsonan tidak perlu diberikan semua. Huruf x dan z lebih baik diberikan belakangan.

Setelah siswa bisa membaca gabungan dua huruf konsonan-vokal, susunan bisa diganti menjadi vokal-konsonan. Misalnya: **am**, **an**, **as**, dan lain-lain. Setelah ini baru bisa dilanjutkan dengan tiga huruf (konsonan-vokal-konsonan). Misalnya: **man**, **dan**, **bas**, dan lain-lain.

2. Metode Kupas-Rangkai Suku Kata.

Berbeda dari metode abjad di atas, metode kupas-rangkai suku kata ini dimulai dengan pengenalan kata terlebih dahulu. Misalnya: **mama**. Kita perlu juga menjelaskan arti kata mama itu kepada siswa agar mereka mendapatkan makna dari apa yang dipelajari.

Kata **mama** kemudian dipisahkan menjadi dua suku kata yaitu **ma** dan **ma** (ma-ma). Masing-masing suku kata dikupas lagi menjadi huruf-huruf, sehingga siswa mengenal bahwa kata mama itu terdiri dari huruf **m-a-m-a**.

Mengingat empat huruf (yang sebetulnya hanya dua huruf) ini tentunya lebih mudah bagi siswa daripada langsung mengingat empat huruf misalnya madu (m-a-d-u). Jadi, mulai dari yang mudah dan dekat dengan kehidupan siswa, maka siswa akan lebih berhasil. Kegiatan selanjutnya adalah mengenalkan kata-kata yang lain, sehingga pada akhirnya siswa bisa membaca sebuah kalimat, misalnya: **ini mama saya; itu bola budi**, dan lain-lain.

Contoh kata-kata yang mudah sebagai pendahuluan:

papa pa-pa p-a-p-a pa-pa papa
nana na-na n-a-n-a na-na nana
mata ma-ta m-a-t-a ma-ta mata

3. Metode Global.

Menurut Teori Gestalt, suatu kesatuan lebih bermakna daripada bagian-bagian. Metode global dimulai dengan mengenalkan kalimat utuh kepada siswa. Contohnya: ibu makan nasi, disertai gambar, anak membaca tulisan tersebut, baru guru menjelaskan huruf-huruf yang dirangkai membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Kalimat-kalimat dipikirkan yang sederhana dan pendek-pendek dahulu, agar siswa tidak mengalami kesulitan.

4. Metode SAS – Struktural Analisa Sintesa.

Metode SAS dilaksanakan dengan menggunakan kartu kalimat dan papan flanel. Mula-mula guru menunjukkan gambar kepada siswa (jika benda asli bisa dihadirkan tentunya lebih baik jika benda asli ditunjukkan terlebih dahulu). Misalnya guru menunjukkan bola kepada siswa, kemudian berkata, "Anak-anak,

ini bola.” Suruh siswa mengulangi kata-kata guru. ”ini apa?” Siswa menjawab, ”ini bola.” Apabila siswa hanya menjawab bola saja, maka guru perlu membetulkan ucapan siswa, ”ini bola.” Guru menyuruh siswa menirukan kata-kata guru. Kemudian, guru menempelkan gambar bola di papan tulis. Di bawah gambar bola itu ditempelkan tulisan **ini bola**. Guru menunjukkan contoh membaca tulisan **ini bola**, dan siswa disuruh menirukan.

Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis kalimat ini bola, menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Setelah itu, huruf-huruf dikembalikan menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat (sintesa).

Berikut adalah contohnya: membaca kalimat, gambar tidak diperlihatkan.

ini bola

ini bola

i ni bo la

i n i b o l a

i ni bo la

ini bola

ini bola

Metode-metode di atas hanyalah contoh. Guru dapat menggunakan metode-metode lain sesuai dengan kondisi di lapangan. Namun yang harus diingat, metode apa pun yang digunakan, siswa harus tetap enjoy dalam belajar.

Selain itu guru harus mempertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan indera belajar siswa. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama

siswa harus bisa memenuhi kebutuhan siswa yang dominan baik di Visual, Auditorial, maupun Kinestetik.

Sebab itu dalam pembelajaran harus ada: gambar, benda nyata, tulisan, dan lain-lain (yang bisa diamati atau dilihat oleh kelompok Visual); suara yang bisa didengar atau huruf, kata, kalimat yang bisa diucapkan (untuk kelompok Auditorial); serta siswa bisa melakukan manipulasi benda atau alat-alat pelajaran (untuk kelompok kinestetik).⁴²

⁴² Suwarli Sakip, "Mengajar membaca di Kelas I SD"
<http://www.gurusukses.com/mengajar-membaca-di-kelas-i-sd>, 06/06/2013

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Belakang Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Al-Ihsan Pematang Panjang RT 02 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2012, yaitu bulan Nopember sampai dengan Desember 2012. Waktu penelitian mengacu pada Kalender Akademik Sekolah karena PTK memerlukan siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

3. Siklus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui kartu huruf.

B. Persiapan PTK

Hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas:

1. Lembar observasi awal.
2. Panduan wawancara.
3. RPP

4. Media pembelajaran.
5. Lembar observasi untuk siswa.
6. Lembar pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Lembar pengamatan proses belajar mengajar, responden guru.
8. Lembar penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 MI Al-Ihsan Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar berjumlah 16 orang, terdiri dari 11 orang siswa dan 5 orang siswi dan guru sebagai observer.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah:

- a. Kemampuan siswa membaca huruf abjad, kelancaran mengucapkan huruf dengan baik dan benar.
- b. Metode kartu huruf dengan cara pelaksanaan sebagai berikut:
 - 1) Guru mengucapkan huruf kemudian di ikuti oleh siswa secara bergantian satu persatu.
 - 2) Guru meminta salah satu dari siswa untuk maju ke depan dan memilih satu kartu yang bertuliskan huruf abjad.
 - 3) Siswa yang maju ke depan menunjuk huruf yang di perintahkan. Jika tidak dapat menjawab maka akan dilempar kepada siswa yang lain.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggali data melalui:

- a. Responden, yaitu siswa kelas 1 MI Al-Ihsan Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
- b. Informan, yaitu guru pelaksana PTK MI Al-Ihsan Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
- c. Observer, peneliti dan teman sejawat.
- d. Dokumen, yaitu catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada di MI Al-Ihsan Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penulisan PTK ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi: Mengadakan pengamatan langsung terhadap siswa kelas 1 MI Al-Ihsan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca huruf abjad.
- b. Wawancara: Mengadakan wawancara langsung dengan siswa kelas 1 MI Al-Ihsan dan guru Bahasa Indonesia mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

- c. Dokumenter: Mengumpulkan arsip-arsip yang relevan dengan penelitian seperti daftar nilai harian siswa kelas 1 MI Al-Ihsan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- d. Tes: Melakukan uji coba langsung terhadap kartu yang bertulis huruf abjad yang akan diteliti kepada siswa kelas 1 MI Al-Ihsan.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi: Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.
- b. Wawancara: Menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa tentang metode yang digunakan guru Bahasa Indonesia tentang aktivitas, minat dan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan penelitian.
- c. Tes: Menggunakan butir soal atau instrument soal untuk mengukur hasil belajar siswa.

F. Indikator Kinerja

1. Siswa

- a. Tes rata-rata nilai ulangan harian sekurang-kurangnya 80% siswa mengerjakan dengan benar tentang huruf lebih dari 75% siswa dapat melafalkan huruf abjad sendiri dengan baik dan benar.
- b. Observasi: Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Guru

- a. Dokumentasi : Kehadiran siswa.
- b. Observasi : Hasil observasi

G. Analisis Data

- a. Data tentang tingkat membaca huruf abjad siswa kelas 1 MI Al-Ihsan Pematang Panjang sebelum menggunakan kartu huruf.
- b. Data tentang tingkat membaca huruf abjad siswa siswa kelas 1 MI Al-Ihsan Pematang Panjang dengan menggunakan kartu huruf pada siklus pertama.
- c. Data tentang tingkat membaca huruf abjad siswa siswa kelas 1 MI Al-Ihsan Pematang Panjang dengan menggunakan kartu huruf pada siklus kedua.
- d. Data tentang hasil penelitian.

H. Desain Pengukuran

Untuk mengukur kemampuan membaca huruf abjad siswa dalam tiga aspek dibuatlah desain pengukuran sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengingat huruf: Skor maksimal untuk satu huruf yang di ingat adalah 3, jadi total skor untuk sepuluh huruf adalah 30.
- b. Kelancaran mengucapkan huruf abjad: Skor maksimal untuk satu huruf yang diingat adalah 2, jadi total skor untuk sepuluh huruf adalah 20.
- c. Kefasihan melafalkan huruf-hurufnya: Skor maksimal untuk satu huruf yang diingat adalah 2, jadi total skor untuk sepuluh huruf adalah 20.
- d. Total skor dari ketiga aspek tersebut adalah 100.

I. Prosedur Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Membuat media pembelajaran dalam rangka implementasi PTK.
- 4) Menguraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka pemecahan masalah.
- 5) Membuat lembar kerja siswa.
- 6) Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK.
- 7) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

c. Pengamatan dan observasi

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran.

d. Analisis dan refleksi

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan untuk nantinya dapat ditindak lanjuti pada siklus kedua.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

b. Pelaksanaan tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

c. Pengamatan dan observasi

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran.

d. Analisis dan refleksi

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan (treatment) tertentu. Apakah pembelajaran yang telah dikemas dengan tindakan tertentu dapat meningkatkan atau memperbaiki masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Al-Ihsan Pematang Panjang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 yang berjumlah 16 orang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar anak didik dan rendahnya tingkat baca huruf siswa.

Untuk itu direncanakan tindakan kelas dalam meningkatkan cara belajar membaca huruf abjad siswa melalui metode kartu huruf. Tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam menerapkan pembelajaran melalui metode kartu huruf pada pembelajaran bahasa Indonesia khusus baca huruf di kelas 1 dilakukan dengan dua cara pengamatan sebagai berikut:

1. Pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran melalui kartu huruf yang bertulis huruf abjad.
2. Pengamatan partisipasi yang dilakukan oleh guru sejawat untuk mengamati kegiatan pembelajaran 2x (2 x 35 menit) siklus pertama, dan siklus kedua sesuai tahapan-tahapan proses belajar mengajar di kelas.

B. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh peneliti dibagi menjadi dua siklus dengan masing-masing siklus satu kali pertemuan. Setiap siklus materi yang digunakan berbeda begitupun dengan soal dalam evaluasi. Siklus I tema

materi tentang pengenalan huruf, siklus II tentang cara menyusun huruf menjadi kata.

1. Siklus I

a. Pelaksanaan

Tindakan penelitian pada siklus I dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis tanggal 1 Nopember 2012, jam (08.00-09.10). terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- (a) Memberi salam, memulai pelajaran dengan basmallah dan berdo'a.
- (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan.
- (c) Meminta siswa menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia.

2) Kegiatan Inti

- (a) Membacakan huruf satu persatu dan di ikuti siswa.
- (b) Guru memberikan penjelasan tentang cara membaca huruf.
- (c) Dari semua siswa maju kedepan satu persatu membaca huruf abjad.
- (d) Guru memberikan penilaian bagi siswa yang dapat membaca huruf abjad.

3) Kegiatan Akhir (10 menit)

- (a) Siswa bersama-sama membaca huruf.
- (b) Tes lisan.
- (c) Guru menutup pelajaran.

b. Observasi dan Evaluasi

1) Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

Berdasarkan pengamatan oleh observer pada kegiatan pembelajaran dikelas, hasil kegiatan pada siklus I dapat disajikan pada tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4.1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Indikator/Aspek yang diamati	Skor Nilai			
		1	2	3	4
1	Menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia				√
2	Mengulang huruf yang diucapkan guru		√		
3	Mendengarkan penjelasan guru		√		
4	Kemampuan membaca huruf	√			
5	Melaksanakan perintah guru		√		
6	Membaca bersama sebagai penutup pelajaran		√		
7	Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran				√
8	Keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran				√
Total Skor		21			

Keterangan skor nilai:

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut dapat diketahui:

$$\text{Nilai} = \frac{21}{32} \times 100\% = 65,6$$

Nilai persentasi aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dinilai cukup. Hal ini karena ada dua aspek yang di nilai kurang, yaitu memahami cara guru

menjelaskan tentang huruf dan kemampuan membaca huruf abjad, juga ada empat aspek yang dinilai cukup, yaitu mengulang huruf yang diucapkan guru, mendengar penjelasan guru, melaksanakan perintah guru, dan membaca huruf dengan baik sebagai penutup pelajaran. Tiga aspek lainnya di nilai baik oleh observer, yaitu menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Dari penilaian secara keseluruhan menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti KBM pada siklus I ini masih belum efektif.

2) Hasil observasi kegiatan guru siklus I

Untuk hasil pengamatan observer terhadap aktifitas guru dalam KBM siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini:

Tabel 4.2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam KBM Siklus I

No	Indikator/Aspek yang diamati	Dilaksanakan		Skor Nilai			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
I	Pra Pembelajaran						
1	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	√			√		
2	Memeriksa kesiapan siswa	√			√		
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan	√			√		
4	Menuliskan judul materi di papan tulis	√				√	
5	Apersepsi	√			√		
6	Motivasi	√			√		
II	Kegiatan Inti Pembelajaran						
7	Membacakan huruf satu persatu	√				√	
8	Siswa mengulang huruf yang dibacakan guru	√				√	
9	Memberi penjelasan huruf abjad	√			√		
10	Mengawasi dan memberi bimbingan pada siswa saat melaksanakan pelajaran	√			√		
11	Menyuruh siswa mengucapkan huruf yang telah dipelajari secara bersama-sama kemudian satu persatu	√				√	

Lanjutan Tabel 4.2.

No	Indikator/Aspek yang diamati	Dilaksanakan		Skor Nilai			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
12	Menilai siswa dalam penguasaannya terhadap huruf yang telah dipelajari	√				√	
13	Melaksanakan metode audio lingual dan kartu huruf	√				√	
14	Menguasai kelas	√			√		
15	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang ingin di capai	√			√		
16	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	√			√		
17	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu	√			√		
18	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	√		√			
19	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	√		√			
III	Kegiatan Akhir						
20	Menyuruh siswa bersama-sama membaca huruf	√					√
21	Menutup pelajaran	√					√
Jumlah		50					

Keterangan jumlah nilai:

21 – 41 = Kurang baik

42 – 62 = Cukup baik

63 – 83 = Baik

84 – 104 = Sangat baik

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru dalam KBM siklus I sebagaimana pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berlangsung cukup baik dan sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Hal ini di lihat dari nilai yang dicapai oleh guru yang mencapai nilai 50. Juga dilihat mulai dari pra pembelajaran sampai

pada tahap KBM sudah terlaksana dengan baik, walaupun ada beberapa aspek yang perlu di perbaiki atau ditingkatkan lagi, seperti dalam hal member penjelasan tentang cara membaca huruf sehingga siswa dapat membaca dengan baik dan kemampuannya memberi pelajaran melalui kartu huruf juga meningkat.

3) Hasil evaluasi siswa siklus I

Frekuensi perolehan nilai siswa dalam cara belajar membaca huruf dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut ini:

Tabel 4.3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam KBM Siklus I

No	Nama Siswa	Membaca Huruf	Kelancaran Mengucapkan Huruf	Dapat Membedakan Huruf	Menyusun Huruf Menjadi Kata	Jumlah
1	Ahmad Qusyairi	22	22	14	12	70
2	Taufik Fadillah	21	22	14	12	69
3	M. Maulana	20	22	14	14	70
4	M. Ridha	21	21	14	12	68
5	Yunita Khalisa	21	18	12	10	61
6	Desy Anggraini	21	16	12	12	61
7	Khairudin	18	15	10	10	53
8	Erianti	18	15	10	10	53
9	Bima Ramadhan	15	12	8	8	43
10	Abdul Aziz	15	11	8	8	42
11	Sabrina Raihani	18	10	12	8	46
12	Mawar	15	12	8	6	41
13	Rizki Pratama	15	12	8	6	41
14	Sahruji	18	12	8	8	46
15	M. Rian	15	11	9	6	41
16	Nawawi Hamid	18	10	12	8	48
Jumlah		291	241	173	150	808
Rata-Rata		18,18	15,06	10,8	9,3	50,5

Tabel 4.4. Pedoman pemberian skor adalah sebagai berikut

Bagian yang di nilai	Skor Tertinggi
Membaca huruf	30
Kelancaran ucapan	39
Membedakan huruf	20
Menyusun huruf	20
Jumlah	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan nilai siswa yang tertinggi adalah dalam mengingat huruf, kemudian yang kedua kelancaran ucapan huruf. Di urutan ketiga adalah membedakan huruf dan nilai terendah adalah dalam menyusun huruf-hurufnya. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata siswa masih belum meningkat dari nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan kartu huruf yaitu masih di bawah 60, sehingga pada pertemuan berikutnya diperlukan perbaikan untuk meningkatkan cara belajar membaca huruf abjad siswa.

c. Analisis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi kegiatan siswa dan guru, serta hasil evaluasi pada siklus I dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Aktivitas siswa dalam KBM

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode kartu huruf ini sebagai meningkatkan cara belajar membaca huruf siswa kelas I MI Al-Ihsan Pematang Panjang masih terdapat banyak kelemahan. Dalam memahami pembelajaran siswa masih kesulitan sehingga dinilai kurang oleh observer. Begitu juga dalam kemampuan member penjelasan tentang huruf masih belum efektif karena siswa kesulitan dalam menyusun huruf menjadi kata.

2) Aktivitas guru dalam KBM

Untuk kegiatan guru sendiri masih cukup karena masih ada beberapa kekurangan terutama dalam memberikan penjelasan tentang huruf serta mengawasi dan memberikan bimbingan pada siswa saat melaksanakan pelajaran.

3) Hasil Belajar siswa

Data hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan nilai yang diperoleh siswa masih kurang karena hanya 4 orang yang mendapat nilai 70. Sisanya masih berada dibawah standar ketuntasan minimal yang diharapkan (70). Ini berarti hanya 4 orang yang tuntas belajar dari 16 siswa atau hanya 8,33% dari jumlah siswa.

d. Refleksi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Siklus I

Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar mengajar siswa dan guru, serta hasil analisis terhadap evaluasi maka siklus I ini dapat direfleksikan sebagai berikut:

- a. Pada siklus I kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa masih banyak kekurangannya, misalnya mengingat huruf dan menyusun huruf menjadi kata. Hal ini karena metode pembelajaran yang diterapkan masih baru bagi mereka sehingga mereka harus beradaptasi terlebih dahulu. Peran guru sebagai fasilitator disini tentu sangat diperlukan untuk memberikan arahan yang tepat pada mereka agar dapat mengikuti pembelajaran dengan metode yang diterapkan tersebut. Diharapkan siklus II nanti dengan pemberian arahan yang tepat akan terjadi peningkatan dalam aktivitas KBM siswa.
- b. Aktivitas guru dalam KBM sudah terlihat cukup baik, meskipun masih ada kekurangannya yaitu saat menjelaskan huruf sehingga siswa masih agak

kesulitan memahami dan melaksanakan pelajaran. Juga dalam hal bimbingan dan pengawasan saat pembelajaran guru masih belum maksimal. Jadi pada siklus II nanti seharusnya guru harus mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh sehingga materi dan metode dapat dikuasai dengan benar.

- c. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I juga harus dilakukan perbaikan-perbaikan karena hanya 4 orang yang mencapai nilai standar ketuntasan minimal, sisanya tidak tuntas secara individual artinya pembelajaran pembelajaran pada siklus I ini belum tuntas karena persentase ketuntasan dibawah standar indikator kinerja yang ditetapkan yaitu rata-rata nilai ulangan harian sekurang-kurangnya 80% siswa mengerjakan dengan benar soal-soal tentang huruf lebih dari 75% siswa dapat melafalkan sendiri huruf dengan baik dan benar. Pada siklus II diharapkan nantinya akan terjadi peningkatan hasil belajar secara individual maupun klasikal. Guru harus lebih aktif memberikan arahan dan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan cara belajar membaca huruf abjad melalui metode kartu huruf.

2. Siklus II

a. Pelaksanaan

Tindakan penelitian pada siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis tanggal 22 Nopember 2012, jam 1-2 (08.00-09.10). Tujuan dari pelaksanaan siklus II ini adalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses kegiatan pembelajaran maupun hasil belajar, baik dari segi guru maupun dari segi siswa. Siklus II ini terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- (a) Memberi salam, memulai pelajaran dengan basmallah dan berdo'a.
- (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan.
- (c) Meminta siswa menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia.
- (d) Siswa membaca bersama-sama huruf yang telah dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- (a) Menunjuk salah satu siswa membacakan huruf dan di ikuti oleh semua siswa secara bersama-sama.
- (b) Guru membacakan huruf dan di ikuti siswa secara bergantian satu persatu..
- (c) Guru memberikan penjelasan tentang menyusun huruf menjadi kata.
- (d) Guru meminta salah satu dari mereka untuk memilih kartu yang bertulis huruf.
- (e) Siswa yang memilih kartu itu kemudian menyebutnya.
- (f) Guru mengawasi dan memberikan arahan-arahan kepada siswa.
- (g) Guru menyuruh siswa satu persatu mengulang kembali huruf sambil memberikan punishment (penghargaan) bagi siswa yang mengucapkan huruf dengan baik dan benar.

3) Kegiatan Akhir (10 menit)

- (a) Siswa bersama-sama membaca huruf.
- (b) Guru menutup pelajaran.

b. Observasi dan Evaluasi

1) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan pengamatan oleh observer pada kegiatan pembelajaran dikelas, hasil kegiatan pada siklus II dapat disajikan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM Siklus II

No	Indikator/Aspek yang diamati	Skor Nilai			
		1	2	3	4
1	Menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia				√
2	Mengulang huruf yang di ucapkan guru			√	
3	Mendengarkan penjelasan guru			√	
4	Kemampuan membaca huruf		√		
5	Melaksanakan perintah guru		√		
6	Membaca bersama sebagai penutup pelajaran			√	
7	Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran				√
8	Keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran				√
Total Skor		25			

Keterangan skor nilai:

1. = Kurang
2. = Cukup
3. = Baik
4. = Sangat Baik

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut dapat diketahui:

$$\text{Nilai} = \frac{25}{32} \times 100\% = 78,125$$

Nilai persentasi aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dinilai baik. Aspek yang dinilai kurang pada siklus I sudah mulai teratasi, misalnya sudah cukup

memahami cara belajar membaca menggunakan kartu huruf sehingga juga berdampak meningkatnya pelaksanaan pembelajaran. Demikian juga aspek yang dinilai cukup sudah bisa teratasi, yaitu siswa terlihat baik dalam mendengarkan penjelasan guru serta membaca bersama-sama huruf dengan baik sebagai penutup pelajaran dinilai baik. Dari penilaian secara keseluruhan menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti KBM pada siklus II ini sudah lebih efektif.

2) Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I

Untuk hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru dalam KBM siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut ini:

Tabel 4.6. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam KBM Siklus II

No	Indikator/Aspek yang diamati	Dilaksanakan		Skor Nilai			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
I	Pra Pembelajaran						
1	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	√				√	
2	Memeriksa kesiapan siswa	√				√	
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan	√				√	
4	Menuliskan Judul Materi dipapan tulis	√				√	
5	Apersepsi	√				√	
6	Motivasi	√				√	
II	Kegiatan Inti Pembelajaran						
7	Membacakan huruf satu persatu	√				√	
8	Siswa mengulang huruf yang dibacakan guru	√				√	
9	Memberikan penjelasan tentang huruf yang disusun menjadi kata	√				√	
10	Mengawasi dan memberi bimbingan pada siswa saat melaksanakan pelajaran	√				√	
11	Menyuruh siswa mengucapkan huruf yang telah dipelajari secara bersama-sama kemudian satu persatu	√				√	

Lanjutan Tabel 4.6.

No	Indikator/Aspek yang diamati	Dilaksanakan		Skor Nilai			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
12	Menilai siswa dalam penguasaannya terhadap huruf yang telah dipelajari	√				√	
13	Melaksanakan metode audio lingual dan kartu huruf	√				√	
14	Menguasai kelas	√				√	
15	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang ingin di capai	√				√	
16	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	√				√	
17	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu	√				√	
18	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	√				√	
19	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	√				√	
III	Kegiatan Akhir						
20	Menyuruh siswa bersama-sama membaca huruf	√					√
21	Menutup pelajaran	√					√
Jumlah							

Keterangan jumlah nilai:

21 – 41 = Kurang baik

42 – 62 = Cukup baik

63 – 83 = Baik

84 – 104 = Sangat baik

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru dalam KBM siklus II sebagaimana pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berlangsung baik dan sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Hal ini di lihat dari nilai yang dicapai oleh

guru yang mencapai nilai 70. Juga dilihat mulai dari pra pembelajaran sampai pada tahap KBM sudah terlaksana dengan baik. Beberapa aspek yang masih kurang dan perlu di perbaiki pada siklus I sudah bisa teratasi dengan baik pada siklus II ini

3) Hasil Evaluasi Siswa Siklus II

Frekuensi perolehan nilai siswa dalam cara belajar membaca huruf dapat dilihat pada tabel 4.7. berikut ini:

Tabel 4.7. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam KBM Siklus II

No	Nama Siswa	Membaca Huruf	Kelancaran Mengucapkan Huruf	Dapat Membedakan Huruf	Menyusun Huruf Menjadi Kata	Jumlah
1	Ahmad Qusyairi	30	30	18	18	96
2	Taufik Fadillah	30	27	18	16	91
3	M. Maulana	30	26	22	12	90
4	M. Ridha	27	27	18	16	88
5	Yunita Khalisa	27	24	16	14	81
6	Desy Anggraini	27	23	16	15	81
7	Khairudin	24	24	16	14	78
8	Erianti	24	24	16	14	78
9	Bima Ramadhan	24	21	14	14	73
10	Abdul Aziz	24	21	14	12	71
11	Sabrina Raihani	27	21	14	12	74
12	Mawar	24	24	16	12	76
13	Rizki Pratama	24	18	16	14	72
14	Sahruji	24	21	16	16	77
15	M. Rian	24	18	14	14	70
16	Nawawi Hamid	21	21	14	12	68
Jumlah		411	370	258	225	1194
Rata-Rata		25,68	23,1	16,12	14,06	74,62

Tabel 4.8. Pedoman pemberian skor adalah sebagai berikut

Bagian yang di nilai	Skor Tertinggi
Membaca huruf	30
Kelancaran ucapan	30
Membedakan huruf	20
Menyusun huruf	20
Jumlah	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan nilai siswa yang tertinggi adalah dalam mengingat huruf pada empat aspek mengalami peningkatan tajam. Nilai yang tertinggi adalah dalam mengingat huruf, kedua kelancaran mengucapkan huruf, ketiga adalah membedakan huruf dan nilai terendah adalah dalam menyusun huruf menjadi kata. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata siswa secara keseluruhan meningkat dan telah mencapai standar ketuntasan minimal yang ditentukan.

c. Analisis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi kegiatan siswa dan guru, serta hasil evaluasi pada siklus I dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Aktivitas siswa dalam KBM

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode kartu huruf ini sebagai meningkatkan cara belajar membaca huruf siswa kelas I MI Al-Ihsan Pematang Panjang sudah efektif. Para siswa sudah dapat memahami pelajaran dan tidak kesulitan dalam menunjuk huruf pada kartu sehingga dinilai baik oleh observer. Begitu juga dalam dalam mengulang huruf yang di ucapkan dan membaca bersama huruf dengan baik sebagai penutup pelajaran sehingga dinilai baik oleh observer.

2) Aktivitas guru dalam KBM

Untuk kegiatan guru sendiri di nilai baik karena beberapa kekurangan terutama dalam memberikan penjelasan tentang huruf serta mengawasi dan memberikan bimbingan pada siswa saat melaksanakan pembelajaran sehingga kesulitan siswa dalam memahami cara belajar dan kemampuan member kartu yang bertulis huruf dan disusun menjadi kata sudah teratasi.

3) Hasil Belajar siswa

Data hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan nilai yang diperoleh siswa sudah baik karena hamper seluruh siswa berada diatas standar ketuntasan minimal yang diharapkan (70). Hanya satu orang siswa berada di bawah standar ketuntasan minimal yang diharapkan.

d. Refleksi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Siklus II

Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar mengajar siswa dan guru, serta hasil analisis terhadap evaluasi siklus II ini dapat direfleksikan sebagai berikut:

- a. Pada siklus II kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa banyak peningkatan dari siklus I, misalnya dalam memahami cara belajar dan kemampuan memberi petunjuk dalam menyusun huruf. Hal ini karena metode pembelajaran yang diterapkan sudah bisa diterima oleh siswa. Peran guru sebagai fasilitator sudah baik dalam memberikan arahan yang tepat pada siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan metode yang diterapkan tersebut.
- b. Aktivitas guru dalam KBM sudah terlihat baik, kekurangan yang ada pada siklus I seperti saat menjelaskan tentang huruf dan mengawasi dan memberi

bimbingan pada siswa saat melaksanakan pembelajaran sudah teratasi dengan baik. Guru sudah bisa mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh sehingga materi dan metode mulai dapat dikuasai dengan benar. Dengan demikian cara belajar membaca huruf siswa telah mencapai indikator yang diterapkan.

- c. Pada siklus II umumnya terjadi peningkatan dengan hasil belajar. Rata-rata secara individual telah mencapai ketuntasan minimal 70. Demikian juga nilai belajar secara klasikal mencapai target yang diharapkan yaitu 91, 67%, persentase ini melebihi indikator kinerja yang diharapkan. Dengan demikian dua siklus berhasil meningkatkan hasil belajar siswa baik peningkatan ketuntasan individual maupun ketuntasan klasikal.

Jadi siklus II ini telah berhasil meningkatkan cara belajar siswa kelas I MI Al-Ihsan Pematang Panjang.

4. Kuisisioner terhadap pembelajaran

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa maka diperoleh data tentang sikap siswa terhadap pembelajaran dengan kartu huruf abjad pada tabel 4.9. berikut:

Tabel 4.9. Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran dengan Kartu Huruf Abjad

No	Persepsi Siswa	SS		S		KS		TS	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Belajar membaca dengan kartu huruf dapat menumbuhkan motivasi saya untuk belajar bahasa Indonesia.	6	50	10	50				

Lanjutan Tabel 4.9.

No	Persepsi Siswa	SS		S		KS		TS	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2	Belajar membaca dengan kartu huruf dapat memudahkan saya untuk mengingat huruf abjad dengan baik.	8	66,67	7	25	1	8,33		
3	Belajar membaca dengan kartu huruf membuat kreativitas saya dalam belajar bahasa Indonesia berkembang.	5	41,67	11	58,33				
4	Belajar membaca dengan kartu huruf dapat memotivasi saya menghafal huruf abjad	3	25	7	58,33	6	16,67		
5	Belajar membaca dengan kartu huruf membuat pelajaran bahasa Indonesia lebih menarik dan menyenangkan saya.	7	58,33	9	41,67				
6	Belajar membaca dengan kartu huruf membuat guru lebih bersifat membimbing dari pada menjelaskan pelajaran	4	33,33	12	66,67				
7	Dalam pembelajaran dengan kartu huruf sangat membantu saya untuk melanjutkan kejenjang pelajaran berikutnya atau yang lebih tinggi	5	41,67	11	58,33				
8	Pembelajaran dengan kartu huruf dapat membantu saya menerapkan pelajaran yang saya pelajari pada bahasa Indonesia	6	50	10	50				
9	Dengan kartu huruf dapat memudahkan saya untuk membaca huruf menjadi kata.	9	75	7	25				

Lanjutan Tabel 4.9.

No	Persepsi Siswa	SS		S		KS		TS	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
10	Dengan kartu huruf memudahkan saya untuk menulis teks bahasa Indonesia.	7	58,33	9	41,67				

Berdasarkan data kuisioner tersebut di atas yang diperoleh pada jawaban siswa kelas I menyatakan bahwa mereka pada umumnya setuju dilaksanakan pembelajaran dengan kartu huruf pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi pelafalan huruf. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa sebagai berikut:

1. Kartu huruf dapat menumbuhkan motivasi saya untuk belajar bahasa Indonesia, yang sangat setuju 6 orang (50%) dan yang setuju 10 orang (50%).
2. Dengan kartu huruf dapat memudahkan saya untuk mengingat huruf abjad dengan baik, yang sangat setuju 8 orang (66,67%), yang setuju 7 orang (25%), dan yang kurang setuju 1 orang (8,33%).
3. Dengan kartu huruf membuat kreativitas saya dalam belajar bahasa Indonesia berkembang, yang sangat setuju 5 orang (41,67%) dan yang setuju 11 orang (58,33%).
4. Dengan kartu huruf dapat memotivasi saya menghafal huruf abjad, yang sangat setuju 3 orang (25%), yang setuju 7 orang (58,33%), dan yang kurang setuju 6 orang (16,67%).

5. Dengan kartu huruf membuat pelajaran Bahasa Indonesia lebih menarik dan menyenangkan saya, yang sangat setuju 7 orang (58,33%) dan yang setuju 9 orang (41,67%).
6. Dengan kartu huruf membuat guru lebih bersifat membimbing dari pada menjelaskan pelajaran, yang sangat setuju 4 orang (33,33%) dan yang setuju 12 orang (66,67%).
7. Dalam pembelajaran dengan kartu huruf sangat membantu saya untuk melanjutkan kejenjang pelajaran berikutnya atau yang lebih tinggi, yang sangat setuju 5 orang (41,67%) dan yang setuju 11 orang (58,33%).
8. Pembelajaran dengan kartu huruf dapat membantu saya menerapkan pelajaran yang saya pelajari pada bahasa Indonesia, yang sangat setuju 6 orang (50%) dan yang setuju 10 orang (50%).
9. Dengan kartu huruf dapat memudahkan saya untuk membaca huruf menjadi kata, yang sangat setuju 9 orang (75%) dan yang setuju 7 orang (25%).
10. Dengan kartu huruf memudahkan saya untuk menulis teks bahasa Indonesia, yang sangat setuju 7 orang (58,33%) dan yang setuju 9 orang (41,67%).

C. Pembahasan

Dari temuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dua kali siklus dua kali pertemuan 2x (2 x 35 menit) melalui observasi kegiatanguru dalam KBM, observasi aktivitas siwa dalam KBM, penilaian formatif dan kuisisioner tentang sikap siswa, maka pembelajaran dengan kartu huruf dinyatakan efektif, hal ini terlihat dari:

1. Kegiatan dengan kartu huruf abjad dikelas I MI Al-Ihsan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar sebagaimana di rencanakan guru sebelumnya berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil penilaian pengamatan yang dilakukan teman sejawat terhadap peneliti yaitu pada siklus I jumlah nilai yang diperoleh adalah 50 dan pada siklus II meningkat menjadi 70, dengan rata-rata keseluruhan 63 (baik).
2. Dalam kegiatan pembelajaran mulai siklus I sampai pada siklus II terlihat aktivitas siswa juga meningkat, hal ini sesuai dengan persentase hasil observasi teman sejawat terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I 62,5% pada siklus II 78,125% , dengan rata-rata keseluruhan 73,14%.
3. Tindakan kelas dengan menggunakan kartu huruf abjad untuk meningkatkan cara belajar membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Ihsan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dinyatakan berhasil dan tujuan pembelajaran yang diterapkan tercapai. Hal ini dibuktikan dari hasil pelaksanaan siklus I yang dilakukan 1 kali pertemuan dan 1 kali refleksi telah terdapat kemajuan pada siklus II yang berarti, ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I nilai rata-rata 9,3 belum mencapai indikator ketuntasan belajar, kemudian pada siklus II nilai rata-rata 74,62 di atas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil tes formatif dari siklus I ke siklus II.

4. Dari hasil kuisioner sikap siswa terhadap pembelajaran dengan kartu huruf abjad pada umumnya siswa setuju, yaitu yang menjawab sangat setuju 50%, setuju 47,5% , yang kurang setuju 2,5 %, dan yang tidak setuju 0%.

Dari beberapa temuan tersebut di atas berarti dengan kartu huruf dapat dijadikan salah satu cara pembelajaran untuk meningkatkan membaca huruf siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas I MI Al-Ihsan Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pembelajaran membaca huruf dengan menggunakan metode kartu huruf dinyatakan cukup mendukung dan efektif, hal ini dapat dilihat pada hasil tes, yang sebelum menggunakan metode kartu huruf rata-rata nilai siswa hanya 60, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode kartu huruf pada siklus I, nilai meningkat rata-rata menjadi 62,5. Hal itu menunjukkan ada dinamika. Kemudian diperkuat dengan hasil tes pada siklus II yang sebelumnya rata-rata nilai siswa pada siklus I hanya 62,5, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode kartu huruf kembali pada siklus II, dapat meningkat menjadi rata-rata menjadi 78,125.
2. Respon siswa kelas I MI Al-Ihsan Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk sangat baik atau antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca huruf abjad menggunakan metode kartu huruf.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada siswa agar pembelajaran membaca huruf abjad dengan melalui metode kartu huruf abjad inidapat mempermudah dan menyenangkan.
2. Kepada para guru yang mengajar di MI Al Ihsan Pematang Panjang Kabupaten Banjar dapat terus menggunakan metode kartu dalam pembelajaran membaca huruf abjad.
3. Kepada kepala sekolah MI Al Ihsan Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dapat menjadikan kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca huruf abjad dan menjadikan alat atau media kartu untuk mendukung pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful, dan Tayar Yusuf, *Metodelogi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995
- Cahyani, Isah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta, t.p., 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1999
- Ma'luf, Lewis, *Al Munjid Fil Lughah Wal A'lam*, Beirut, Darul Al Masyrik, 1975
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia ditelaah oleh Ali Ma'shum dan zainal Munawwir*, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Ponpes Al Munawwir, tth
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Pontianak, Gajah Mada University Press, 1974
- Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004
- Sastrapadja, M, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional, 1997
- Siddiq, Syamsuni, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung, PT Al-Ma'arif, 1993
- Tarigan, Henri Guntur, *Membaca Sebagai Keterampilan Bahasa*, Bandung, Angkasa, 1985
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1*, Bandung, Pustaka Setia, 1997
- Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983

Romiariyanto. *“Meningkatkan Kemampuan Membaca”*
<http://romiariyanto.blogspot.com/2011/05/meningkatkankemampuanmembaca.html>. 06/05/2013.

Suwarli Sakip. *“Mengajar Membaca di Kelas”*
<http://www.gurusukses.com/mengajar-membaca-di-kelas-i-sd>. 06/05/2013.

Pesantren Ulil Albab. *“Al dan Huruf Hijaiyah”*.
<http://www.ulilalbab.wen.ru/menu/hrfhijaiyah.html>. 30/09/2013.